

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kematian pada anak di negara berkembang. ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan. Penyakit ISPA dengan faktor penyebab seperti virus, jamur, bakteri, lingkungan yang kotor, cuaca yang berubah-ubah, polusi udara, sosial ekonomi.

ISPA adalah suatu penyakit yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang tinggi pada bayi dan balita. Prevalensi angka kejadian ISPA lebih tinggi di negara berkembang dibandingkan dengan negara maju. Beberapa faktor yang menyebabkan ISPA antara lain malnutrisi, berat badan lahir rendah, dan kurang menyusui. Terdapat faktor lain yaitu faktor lingkungan berupa polusi udara, paparan asap rokok, kepadatan ruangan, dan kurangnya imunisasi.

WHO (2018) angka kejadian ISPA masih tergolong tinggi dan merupakan penyakit yang sering terjadi pada balita, dimana yang menjadi penyebabnya yang terbanyak adalah paparan asap rokok. Berdasarkan data WHO tahun 2018, insiden ISPA menurut kelompok umur balita diperkirakan 0,29% setiap tahun di negara berkembang dan 0,05% setiap tahun di negara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta di dunia pertahunnya dimana 151 juta 96,7% terjadi di negara berkembang. Sumber yang sama juga memperlihatkan bahwa di Indonesia pada tahun 2018, ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien balita

di Puskesmas sebesar (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%), 7-13% diantaranya merupakan kasus berat. Di Indonesia pada tahun 2018 Prevalensi ISPA secara umum mencapai 25,0%, hasil Riset Kesehatan Dasar juga menjelaskan bahwa di Indonesia ISPA merupakan penyakit dengan angka kesakitan paling banyak berada pada kelompok umur usia balita yaitu sebesar 2.781 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Murung raya tercatat 1.446 atau 0,13% kasus ISPA pada balita dan UPT Puskesmas Puruk Cahu melaporkan fluktuasi jumlah penderita ISPA untuk kelompok usia balita (1-5 tahun) , secara berturut- turut mulai tahun 2018 -2021, tercatat 638 kasus, 811 kasus, 673 kasus, 106 kasus. Sedangkan pada sejak bulan Januari – desember 2022 , tercatat 402 kasus ISPA pada Balita. Penyakit ISPA merupakan 10 penyakit terbanyak setiap tahunnya di UPT Puskesmas Puruk Cahu.

Berdasarkan hasil wawancara ibu balita di UPT puskesmas Puruk cahu didapat 10 ibu balita yang tidak mengetahui bahaya asap rokok yang dapat mengakibatkan ISPA pada balita. Pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua terutama ibu berperan dalam pengambilan keputusan apabila ada anggota keluarga yang sakit. Pengetahuan seseorang terhadap kesehatan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2017).

Pengetahuan adalah hasil proses tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Bila seseorang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang rokok maka ia cenderung memiliki pusat kesehatan eksternal dan cenderung untuk merokok (Chotidjah, 2012).

Asap rokok dari orang tua atau orang lain yang merokok dapat menyebabkan pencemaran udara yang dapat merusak mekanisme paru-paru. Asap rokok yang berlebihan dapat merusak sel paru-paru baik saluran pernapasan maupun jaringan paru. Paparan asap rokok berpengaruh terhadap terjadinya ISPA pada anak. Penyakit ISPA paling banyak ditemukan pada anak-anak. Rokok mengandung lebih dari 4000 bahan kimia, rokok yang diisap bisa menyebabkan orang disekitar akan terpapar oleh asap rokok dan residu yang menempel contohnya di pakaian, permukaan tempat tidur,meja,sofa,tirai, dinding ruangan, dan lain-lain. Tidak ada batas kadar asap rokok yang aman untuk anak (Kemenkes RI, 2020).

Merokok merupakan perilaku yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini. Dan membahayakan kesehatan bahkan berakibat kematian. Merokok adalah suatu kebiasaan buruk yang dilakukan oleh beberapa kalangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga banyak ditemukan para perokok baik laki-laki, perempuan, anak muda, dan orang dewasa tanpa terkecuali. Penelitian Fillacano (2013) mendapatkan bahwa orang tua yang memiliki kebiasaan merokok di rumah meningkatkan peluang kejadian ISPA pada balita sebesar 7,83 kali bila dibandingkan dengan orang tua tidak merokok di dalam rumah. Dampak buruk merokok bagi anak-anak menyebabkan anak lebih mudah sakit. Meningkatkan resiko infeksi paru-paru, seperti pneumonia, bronkitis, dan bronkiolitis, membuat anak sering batuk, mengi dan sesak napas. Balita merupakan masa anak mulai berjalan dan masa yang paling hebat dalam tumbuh kembang, yaitu pada usia 1 sampai 5 tahun.

World Health Organization (WHO) tahun 2019 menunjukkan bahwa Epidemologi tembakau adalah salah satu ancaman kesehatan masyarakat terbesar yang pernah dihadapi dunia, setiap tahun, lebih dari 8 juta orang meninggal di seluruh dunia. Tujuh juta kematian ini disebabkan oleh merokok secara langsung, sementara sekitar 1,2 juta adalah bukan perokok yang terpapar asap rokok orang lain. Sekitar 80% dari 1,1 miliar perokok di seluruh dunia tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, di mana beban penyakit dan kematian terkait tembakau adalah yang terberat.

Data Perokok di Kelurahan Beriwit UPT Puskesmas peruk cahu tercatat 1.224 perokok atau 52,58%. Dalam keseharian perokok pasif tidak berniat dan tak memiliki kebiasaan merokok. Jika orang disekitarnya tidak merokok, maka perokok pasif tidak merasakan keluhan pada pernafasannya serta aktivitasnya pun tidak terganggu. Meski pun perokok pasif tidak merokok, tetapi perokok pasif memiliki risiko yang sama dengan perokok aktif dalam hal terkena penyakit yang disebabkan oleh rokok. Paparan asap rokok bisa meningkatkan risiko terjadinya berbagai gangguan kesehatan dan penyakit. Balita dan anak yang terpapar asap rokok berisiko tinggi mengalami demam, influenza, iritasi mata, infeksi telinga, asma, alergi, bronkitis, pneumonia, meningitis dan sindrom kematian bayi mendadak. Balita sangat rentan terhadap efek *secondhand smoke* karena fisiknya masih berkembang, karena memiliki tingkat pernapasan yang lebih tinggi dibanding orang dewasa, dan punya kontrol lebih sedikit terhadap lingkungannya. Balita yang terpapar *secondhand smoke* tingkat tinggi, biasanya terjadi karena orang tuanya merokok, balita memiliki risiko paling besar mengalami efek

kesehatan yang merusak akibat dari kurangnya pengetahuan orang tua, dalam mencegah ataupun menjauh apabila ada yang merokok di dekat balitanya.

Upaya sebagai perawat atau tenaga kesehatan sudah seharusnya melaksanakan kegiatan dalam upaya menjalankan fungsinya yaitu mengupayakan usaha promotif dengan memberikan edukasi dalam pencegahan perokok pasif dari bahaya asap rokok terutama pada usia balita. Rasa ingin tahu dan kemauan mencari informasi sangat diperlukan bagi orang tua yang memiliki anak dibawah umur, dimana pengetahuan disertai dengan sikap yang baik orang tua memiliki pengaruh terhadap informasi bahaya asap rokok, karena perokok pasif sangat rentan karena lebih lebih tinggi untuk mengidap berbagai penyakit jantung dan kanker terutama pada bayi dan balita. Dari berbagai macam uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Bahaya Asap Rokok Terhadap Kejadian ISPA Pada Anak Balita Di UPT Puskesmas Puruk Cahu.

B. Rumusan Masalah

Pengetahuan yang baik sangat diperlukan bagi ibu yang memiliki anak dibawah umur. Maka dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Bahaya Asap Rokok Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita Di UPT Puskesmas Puruk Cahu ?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Bahaya Asap Rokok Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita Di UPT Puskesmas Puruk Cahu.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan serta informasi dalam bidang kesehatan melalui promosi kesehatan terutama dalam meningkatkan pengetahuan Ibu tentang dampak bahaya asap rokok pada balita.

2. Praktis

a. Bagi UPT Puskesmas Puruk cahu

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan sumber informasi tentang bahaya asap rokok guna menurunkan angka kejadian ISPA terutama pada balita.

b. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan informasi dalam menyusun kebijakan dan strategi program-program kesehatan yang berhubungan dengan program ISPA .

c. Bagi Institusi pendidikan

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa- mahasiswa, serta mengembangkan informasi dalam pengajaran yang berkaitan dengan keperawatan komunitas.

d. Bagi Ibu dan balita

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan ibu dan pahami tentang bahaya asap rokok terhadap kejadian Ispa pada balita. Serta menurunkan kesakitan balita akibat bahaya asap rokok.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya terkait judul yang diangkat mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang bahaya asap rokok terhadap kejadian Ispa pada balita pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, walaupun memiliki beberapa persamaan, variabel, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu perbedaan teknik sampling, desain penelitian, tempat lokasi penelitian, serta perbedaan lainnya adalah pada waktu penelitian.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Penelitian, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Noviana Zara, 2020	Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Asap Rokok Yang Dapat Memicu Asma Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di Samudera Health Center.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan potong lintang (Cross Sectional). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling dengan menggunakan rumus Lemeshow.	Hasil penelitian didapatkan pengetahuan orang tua tentang bahaya asap rokok yang dapat memicu kejadian ISPA pada anak yaitu 66,7% pengetahuan cukup, jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 71,7%, berusia 26-35 sebanyak 56,7%, memiliki tingkat pendidikan SMA banyak 43,3%, lebih banyak berkerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 66,7% dan kebiasaan merokok orang tua sebanyak 73,3%.	Meneliti Tingkat pengetahuan Orang Tua tentang bahaya asap Rokok. -Sama- sama menggunakan metode deskriptif , dan tehnik sampling menggunakan tehnik <i>pusposive sampling</i> .	<p>- Peneliti terdahulu Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan potong lintang (Cross Sectional). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> dengan menggunakan rumus Lemeshow, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dengan desain deskriptif , peneliti terdahulu menggunakan variabel Independent. Saya menggunakan Variabel Bebas.</p> <p>- Tempat penelitian terdahulu yaitu Di Samudera Health Center. Sedangkan saya tempat penelitian di UPT Puskesmas Puruk Cahu</p>

							Kabupaten Murung raya - Waktu penelitian Terdahulu di bulan januari-pebruari 2020. Sedangkan waktu penelitian saya di bulan Mei – Juni 2023
Stefanus Oroh, Jootje M. L Umboh, Gene H. Kapantow Tahun 2015	Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan kebiasaan merokok Anggota keluarga dengan Kejadian ISPA Pada Anak usia 1-4 tahun Di wilayah kerja Puskesmas Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan	Penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan rancangan penelitian studi kasus kontrol (case control study).	Hasil penelitian terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak umur 1-4 tahun p= 0.000 dengan nilai OR 17.4 dan pada kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA p= 0.000 dengan nilai OR 8.7.	Meneliti Pengetahuan Ibu Dengan Kebiasaan Merokok Anggota keluarga dengan Kejadian ISPA	- Peneliti menggunakan Metode survey analitik dengan rancangan penelitian studi kasus kontrol (case control study). - Tempat penelitian Di wilayah kerja Puskesmas Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan , sedangkan saya penelitian Di UPT Puskesmas Puruk Cahu. - waktu penelitian di bulan Maret - Januari 2015, sedangkan saya di bulan Mei - Juni 2023		
Analisis karakteristik ibu, Pengetahuan dan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA	Tina yuli Fatmawati, Tahun 2017	rancangan studi cross sectional. Aanalisa data yang digunakan, yaitu analisis univariat dan analisi bivariat	Penelitian ini menggunakan rancangan studi cross sectional. Aanalisa data yang digunakan, yaitu analisis univariat dan analisi	Meneliti : Ibu Pengetahuan dan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA Pada Balita	Penelitian Menggunakan Metode rancangan studi cross sectional. Aanalisa data yang digunakan, yaitu analisis univariat dan		

**Pada Balita di
kelurahan Kanali
Asam Bawah
Tahun 2017**

dengan uji
Square.

uji Chi-

bivariat dengan uji Chi-Square.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 900 responden sebagian besar pendidikan responden berpendidikan tinggi adalah 61 (67,8%), sebagian besar usia balita 1-3 tahun adalah 57 (63,3%), sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah tentang 48 ibu (53,3%), sebagian besar adalah keluarga perokok, 62 responden (58,9%), ada hubungan antara pendidikan ibu, pengetahuan dan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Posyandu Kelurahan Kenali Asam Bawah dengan p-value 0,023, 0,004 dan 0,000 ($p < 0,05$).

analisi bivariat dengan uji Chi-Square.

-Tempat penelitian di kelurahan Kanali Asam Bawah, sedangkan saya di UPT Puskesmas Purukcahu Kabupaten Murung raya.

- Waktu penelitian dulu di bulan desember 2017, sedangkan saya di bulan Mei – Juni 2023

